

CSR: SUSTAINABILITY DEVELOPMENT ATAU GREENWASHING?

Yohanes Andri Putranto Bernadus

STIE Musi Palembang, Indonesia
but3k77@gmail.com

Abstrak: CSR: Sustainability Development atau Greenwashing? Dengan menggunakan ciri-ciri *social bank*, penelitian ini bertujuan menguji apakah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011 melakukan aktivitas *Corporate Social Responsibility (CSR)* untuk tujuan *sustainability development* atau hanya sebagai kegiatan *greenwashing* (strategi pemasaran). Fokus penelitian ini adalah pada akun-akun yang tersaji dalam laporan posisi untuk menilai aktivitas CSR dan bukan pada pernyataan-pernyataan yang disajikan dalam laporan keuangan tahunan. Berdasarkan hasil tabulasi dan perbandingan atas 31 data akun-akun sampel perusahaan perbankan yang terdaftar selama tahun 2009-2011, hanya tujuh perusahaan perbankan yang tidak memenuhi kriteria *social bank*. Dengan kata lain mayoritas perusahaan perbankan yang menjadi sampel memiliki kriteria *social bank* dan artinya mereka melakukan aktivitas CSR untuk tujuan *sustainability development*.

Kata kunci: *social bank*, CSR, pembangunan berkelanjutan, *greenwashing*

Abstract: CSR: Sustainability Development or Greenwashing? With respect to characteristics of social banks, this paper aims to examine whether banking companies listed on Indonesia stock exchange from 2009 to 2011 use corporate social responsibility activities as sustainability development instruments or simply as an accessory instrument for attracting new clients and maximizing benefit which known as *greenwashing*. This paper assesses the social dimension of banks by evaluating their balance sheet. Using a sample of 31 banks, the result shows that only seven banks do not meet the characteristics of social banks. It implies that most of banking companies use corporate social responsibility activities as sustainability development instruments.

Keywords: social bank, CSR, sustainability development, *greenwashing*

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1990-an perusahaan-perusahaan telah berusaha untuk melakukan *sustainability development* melalui aktivitas *corporate social responsibility (CSR)*, namun untuk perusahaan perbankan baru mulai pada awal tahun 2000-an (Relaño, 2011). Perbedaan waktu ini dikarenakan pada awalnya fokus perhatian masyarakat dunia terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah pada perusahaan-perusahaan yang proses bisnisnya berdampak langsung pada sosial

dan lingkungan. Sehingga yang menjadi sorotan adalah perusahaan-perusahaan industri berat. Sementara desakan yang kuat atas tanggung jawab sosial pada perusahaan-perusahaan industri berat, kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan perbankan hanya terbatas pada aktivitas yang tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan seperti menekan penggunaan listrik dengan menggunakan

bola lampu hemat energi, menggunakan kertas daur ulang untuk fotokopi, dan kegiatan-kegiatan amal.

Namun sesungguhnya perusahaan perbankan memberikan dampak tidak langsung pada sosial dan lingkungan melalui proyek keuangan yang dimanfaatkan klien mereka yaitu perusahaan-perusahaan industri berat. Ketika masyarakat dunia menyadari bahwa perusahaan perbankan memiliki tanggung jawab yang sangat signifikan terhadap sosial dan lingkungan, maka desakan kemudian beralih ke perusahaan perbankan untuk melakukan *sustainability development*.

Sustainable finance atau bisnis keuangan yang bertanggung jawab merupakan tuntutan utama yang ditujukan pada perusahaan perbankan terkait dengan *sustainability development* (Durbin, Herz, Hunter, & Peck, 2006). *Sustainable finance* artinya proyek-proyek keuangan perusahaan perbankan mempertimbangkan aspek sosial, lingkungan, dan etika. *Equator Principles* (EP) dan *Socially Responsible Investment* (SRI) merupakan dua instrumen pertanggungjawaban sosial yang digunakan perusahaan perbankan saat ini (Relaño, 2011). EP adalah sebuah kerangka kerja manajemen risiko, yang diadopsi oleh institusi keuangan, untuk menentukan, menilai, dan mengelola risiko lingkungan dan sosial dalam suatu proyek keuangan dan terutama ditujukan untuk menyediakan standar minimal yang seharusnya dipenuhi sebagai pertanggungjawaban dari risiko atas pengambilan keputusan (www.equator-principles.com). Institusi keuangan yang mengadopsi EP berkomitmen tidak akan mendanai proyek keuangan yang tidak akan atau tidak bisa mematuhi kebijakan dan prosedur sosial dan lingkungan

yang diatur dalam EP (Wikipedia, 2013a). Berdasarkan penilaian dampak lingkungan, bank ekuator membuat kesepakatan dengan kliennya tentang bagaimana mereka mengatasi, memonitor, dan mengelola risiko yang akan muncul dan kesepakatan ini tertuang dalam *Social Environmental Management Plan*.

SRI juga dikenal sebagai *sustainable investing* atau *green investing* atau *ethical investing* merupakan strategi investasi yang mempertimbangkan dua tujuan yaitu memaksimalkan pengembalian ekonomi dan manfaat sosial (Wikipedia, 2013b). SRI adalah sebuah proses investasi yang mempertimbangkan faktor-faktor sosial, lingkungan, dan etika dalam pengambilan keputusan investasi (Renneboog, Ter Horst, & Zhang, 2008). Dengan demikian SRI adalah instrumen pertanggungjawaban sosial dan lingkungan yang masuk dalam domain investasi. Dalam praktiknya, perusahaan perbankan yang mengadopsi SRI menggunakan tiga strategi (Relaño, 2011). Strategi pertama dikenal sebagai "*strategy of exclusion*". Strategi ini dipakai untuk menentukan sekuritas mana yang akan dibeli berdasarkan pertimbangan kriteria etika. Contohnya, tidak berinvestasi pada perusahaan persenjataan, tembakau, pornografi, perjudian, dan sebagainya. Strategi kedua disebut "*positive investing*" atau "*best in class*". Perusahaan perbankan hanya akan membuat keputusan berinvestasi pada aktivitas atau perusahaan yang diyakini memiliki dampak positif yang besar pada sosial dan lingkungan. Strategi terakhir adalah "*shareholder activism*". Strategi ini berusaha mempengaruhi perilaku perusahaan secara positif mengarah pada

sustainability development melalui hak suaranya sebagai pemegang saham.

Walaupun tujuan EP dan SRI baik untuk *sustainability development*, namun dalam penerapannya menuai banyak kritikan (Relaño, 2011; Wikipedia, 2013a; Macve & Chen, 2010; Schepers, 2011). Dalam penerapannya EP tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap social, lingkungan, dan etika. Hal ini dikarenakan penerapan EP bersifat sukarela sehingga tidak ada sanksi yang kuat bagi perusahaan perbankan yang tidak mengadopsi EP. Pengadopsian EP juga tidak dibarengi komitmen yang kuat menerapkannya secara sungguh. Contohnya seperti kasus Proyek pipa yang menghubungkan Baku-Tbilisi-Ceyhan pada tahun 2004 didanai oleh delapan bank ekuator yang jelas-jelas proyek ini melanggar 127 EP. Selain itu EP dikritik tidak bebas free-riders dan hanya terbatas pada proyek-proyek keuangan.

Sama seperti EP, SRI juga memiliki kelemahan (Relaño, 2011). Kelemahan yang pertama adalah masih sangat sedikit perusahaan perbankan yang menerapkan SRI. Bila dilihat rata-rata secara global tidak lebih dari 10%. Sehingga walaupun SRI merupakan instrumen investasi yang mendukung *sustainability development* tidak akan berdampak apa-apa karena penerapannya tidak signifikan. Kelemahan kedua adalah munculnya permasalahan siapa yang akan menilai dan bagaimana menilai bahwa suatu perusahaan sungguh telah menerapkan SRI dengan baik. Kelemahan terakhir adalah normalnya SRI tidak menguntungkan dalam jangka pendek, sehingga perusahaan perbankan membangun portofolio yang menggabungkan SRI dan lainnya non SRI untuk menjaga kinerja minimal yang ingin dicapai.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pengadopsian EP dan SRI sebagai instrumen pembangunan berkelanjutan menjadi tidak signifikan perannya karena tidak didukung komitmen perusahaan perbankan untuk menerapkan kedua instrumen ini secara sungguh. Perusahaan perbankan belum bisa lepas dari dogma utama suatu entitas bisnis yaitu memaksimalkan profit. Keterikatan perusahaan perbankan pada tujuan memaksimalkan profit malah mendorong mereka memanfaatkan pengadopsian EP dan SRI sebagai alat praktik *greenwashing*. Yakni memanipulasi persepsi pemangku kepentingan (*stakeholder*) terhadap perusahaan perbankan seolah-olah aktivitas bisnisnya telah mempertimbangkan aspek sosial, lingkungan, dan etika. Dengan kata lain melalui EP dan SRI perusahaan perbankan ingin mencitrakan diri sebagai perusahaan yang "green". Dan merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri, ketika isu pelestarian lingkungan sedang menjadi tren saat ini, perusahaan perbankan menggunakan EP dan SRI untuk mendapatkan klien baru. Sehingga penerapan EP dan SRI tidak lebih dari sekedar strategi pemasaran saja.

CSR tidak memberikan kontribusi signifikan bagi *sustainability development* dikarenakan penerapan CSR tidak diinternalisasi ke dalam *core business* perusahaan (Walker, 2010). Sama halnya kegagalan EP dan SRI sebagai alat pertanggungjawaban sosial dalam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap *sustainability development* juga disebabkan karena penerapannya tidak dijadikan *core business* perusahaan perbankan. Lalu kemudian pertanyaannya adalah apakah ada institusi perbankan yang

mengintegrasikan *sustainability development* ke dalam *core business*-nya. Sebenarnya sejak tahun 1980-an telah muncul institusi perbankan yang *core business*-nya mengutamakan *sustainability development*. Institusi ini disebut dengan *social bank* atau *ethical bank*. Social bank merupakan contoh nyata institusi perbankan yang menjalankan *sustainability finance*. Institusi ini mengukur profitabilitas tidak hanya dari keuntungan finansial tapi juga dari itu institusi ini mengutamakan manfaat sosial yang diperoleh. *Social bank* sangat berbeda dengan institusi perbankan umumnya. *Social bank* mengintegrasikan *sustainability development* ke dalam aktivitas bisnisnya yang sangat bertolak belakang dengan institusi perbankan umumnya yang memanfaatkan instrumen-instrumen *sustainability development* sebagai aksesoris untuk kepentingan strategi pemasaran. *Social bank* berani hanya mendapatkan profit yang kecil selama hal itu memberikan manfaat yang besar pada sosial dan lingkungan.

Relaño (2011) mengkarakteristikan *social bank* berdasarkan aktivitas bisnisnya ke dalam dua dimensi, yaitu dimensi eksternal dan internal. Pada dimensi eksternal, *social bank* menolak berpartisipasi dalam aktivitas spekulasi di pasar modal, investasi pada produk keuangan di pasar modal milik sampai jatuh tempo, berfokus pada aktivitas original perbankan yaitu mengumpulkan simpanan dan mendistribusikan kredit, mengutamakan dimensi sosial, lingkungan, dan etika dalam proyek keuangannya, solidaritas dikembangkan antara penabung dengan peminjam untuk memungkinkan terciptanya pinjaman dengan bunga yang rendah untuk proyek yang bermanfaat bagi sosial dan lingkungan,

karena kebijakan pinjaman *social bank* berisiko lebih tinggi dari bank umumnya maka jangkauan pelayanannya hanya lokal atau regional saja sehingga mereka dapat mengenal dengan baik wilayah dan orang-orang yang mereka danai. Dan dilihat dari dimensi internal, social bank cenderung memiliki sedikit kantor-kantor pelayanan dan lebih banyak beroperasi melalui telepon dan *email*, transparansi dalam melaporkan detail informasi aktivitas bisnisnya, partisipasi dan demokrasi dalam pengambilan keputusan, dan menjunjung tinggi kesetaraan martabat manusia.

Perusahaan perbankan di Indonesia juga telah ikut berpartisipasi dalam *sustainability development* dengan program-program yang mereka buat melalui CSR. Perusahaan perbankan pun secara rutin mempublikasikan kegiatan CSR mereka dalam laporan keuangan tahunan. Bahkan beberapa bank telah menerbitkan *sustainability report* secara terpisah kepada publik. Namun sayangnya kegiatan-kegiatan CSR yang dipublikasikan oleh perusahaan perbankan di Indonesia belum berorientasi pada *sustainability finance* atau aktivitas bisnis keuangan yang bertanggung jawab, malahan lebih pada hal-hal di luar *core business* perbankan. Penelitian ini akan menentukan sejauh mana sesungguhnya tanggung jawab sosial perusahaan perbankan memberikan kontribusi terhadap *sustainability development* dengan menggunakan prinsip-prinsip *social bank*. Sehingga dapat dibedakan perusahaan perbankan yang melakukan CSR untuk tujuan *sustainability development* dengan yang melakukan CSR untuk *greenwashing*.

Social bank muncul pada pertengahan 1980-an. Social bank merupakan institusi

keuangan baru yang meyakini bahwa profitabilitas semestinya tidak hanya diukur dari pengembalian keuangan tapi juga dari manfaat sosial. Pandangan inilah yang membedakan social bank dengan institusi perbankan umumnya. Hal inilah yang membuat institusi keuangan ini disebut *social bank* atau *ethical bank*. Untuk jenis institusi keuangan baru ini, maksimalkan keuntungan bukan merupakan satu-satunya tujuan yang ingin dicapai melalui aktivitas bisnisnya. Namun nilai tambah pada sosial dan lingkungan juga menjadi tujuan yang ingin dicapai. Maka berbeda dari institusi perbankan umumnya, *social bank* menyeimbangkan profitabilitas dan etika. Dengan kata lain, *social bank* mengintegrasikan nilai etika ke dalam semua proyek keuangannya.

Social bank merupakan institusi perbankan yang melakukan CSR dengan berkomitmen pada pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) bukan hanya sekedar strategi pemasaran. Nilai etika/CSR merupakan suatu bagian integral dari keseluruhan aktivitas bisnisnya. Berbeda dengan institusi perbankan umumnya memanfaatkan nilai etika/CSR hanya sebagai aksesoris untuk menarik klien baru dan memaksimalkan keuntungan. *Social bank* siap memilih untuk beroperasi dengan profit margin yang kecil asalkan hal ini akan memberikan nilai tambah pada sosial dan lingkungan.

Komitmen *social bank* pada *sustainability development* bukan hanya sebagai pendekatan pemasaran (*greenwashing*). Komitmen ini terintegrasi menjadi bagian dalam seluruh aktivitas bisnis *social bank*. Sedangkan sebaliknya untuk bank umumnya, menggunakan *sustainability development* sebagai aksesoris untuk menarik nasabah baru

dan memaksimalkan keuntungan. *Social bank* siap untuk beroperasi dengan profit margin kecil jika hal ini akan memberikan penambahan nilai pada lingkungan dan sosial di masa yang akan datang. *Social bank* tidak berfokus pada banyaknya Social Responsible Investment (SRI) yang dijual (seperti bank umum lainnya menggunakan SRI untuk *sustainability development*) namun fokus pada tujuan dan nilai yang ingin diwujudkan.

Relaño (2011) mengkarakteristikan social bank ke dalam dua dimensi yaitu dimensi eksternal dan internal. Dimensi eksternal terkait dengan aktivitas finansial yang dilakukan sedangkan dimensi internal terkait dengan fungsi dari institusi.

Dilihat dari dimensi eksternal, *social bank* biasanya menolak untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan spekulasi di pasar modal. Mereka menganggap bahwa aktivitas ini yang menyebabkan terjadinya banyak krisis internasional, kesenjangan sosial, masalah lingkungan, dan lain sebagainya. Social bank memang secara terbatas menjual SRI, namun ini merupakan permintaan klien, atau memegang sampai jatuh tempo beberapa produk finansial untuk tujuan mengantisipasi potensi kebutuhan likuiditas. Tapi tidak sama dengan bank umum lainnya, partisipasi social bank dalam pasar modal secara umum tidak signifikan, karena ini bukan merupakan aktivitas bisnis utamanya. Dan walaupun terlibat dalam aktivitas pasar modal, hal ini dipastikan untuk investasi jangka panjang dan bukan merupakan aktivitas spekulasi. Terkait dengan poin di atas, maka aktivitas utama dari institusi keuangan baru ini adalah berfokus pada bisnis origin suatu bank yaitu mengumpulkan tabungan dan mendistribusikan pinjaman.

Social bank memberikan keutamaan pada dimensi sosial, etika atau lingkungan dalam setiap proyek keuangan mereka. Hal ini berbeda dengan bank umumnya, yang berpraktik hanya pada satu prinsip yaitu fokus pada kinerja keuangan, *social bank* menempatkan tiga prinsip yaitu kinerja lingkungan, sosial, dan keuangan. Perhatian khusus *social bank* adalah pada bidang perumahan ramah lingkungan dan sosial, pertanian organik, pengembangan energi alternatif, UMKM, dan lain-lain.

Mempererat solidaritas antar penabung dan peminjam untuk memungkinkan kesepakan pinjaman dengan bunga yang rendah (bahkan lebih rendah dari tarif bunga yang berlaku) bagi proyek-proyek yang berorientasi sosial, etika, dan lingkungan.

Jangkauan *social bank* hanya bersifat lokal atau regional saja. Nasabah *social bank* terbatas hanya dalam lingkup lokal atau regional saja. Hal ini dikarenakan *social bank* lebih berisiko dibanding dengan bank umum lainnya maka *social bank* perlu mengenal dan memahami dengan baik wilayah dimana mereka beroperasi dan klien-klien yang mereka danai. Dengan jangkauan yang lebih dekat akan memudahkan *social bank* melakukan hal tersebut.

Sedangkan dilihat dari dimensi internal, *social bank* memiliki karakteristik sebagai berikut. Pertama, karena biaya operasional *social bank* lebih tinggi dari bank pada umumnya, mereka cenderung memiliki kantor yang kecil dan sebagian besar beroperasi melalui telepon, internet atau email. Kedua, transparansi artinya *social bank* memberikan perhatian khusus pada penyajian informasi rinci terkait aktivitasnya. Berbeda dengan bank pada umumnya, *social bank* transparan

terhadap informasi tentang siapa yang menerima dan berapa besar pinjaman yang diberikan.

Karakteristik ketiga adalah partisipasi dan demokrasi. Hampir semua *social bank* berstatus hukum bank koperasi/mutual. Hal ini memungkinkan keputusan dibuat secara demokratis, karena setiap anggota memiliki hak suara tanpa melihat besarnya investasi yang ditanamkan. Oleh karena orang-orang lebih penting daripada modal dalam proses pengambilan keputusan maka inilah alasan kenapa institusi perbankan ini disebut *social bank*.

Keempat, adanya usaha mengarah pada kesetaraan di setiap level juga merupakan karakteristik *social bank*. Prinsip ini tidak hanya diterapkan hanya pada kesetaraan gender, tapi juga pada hal-hal lain seperti misalnya kebijakan penggajian.

METODE

Riset ini merupakan riset deskriptif. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan dalam pengolahan data. Populasi dalam riset ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk dianalisis (Levine & Stephan, 2005). Sampel riset ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009, 2010, dan 2011. Sumber data riset ini adalah sumber data terpublikasi sekunder. Levine dan Stephan (2005) menjelaskan bahwa sumber data terpublikasi (*published sources*) dapat tersedia dalam bentuk tercetak atau elektornik, termasuk data yang didapatkan dari situs internet. Sumber data terpublikasi primer merupakan data yang dipublikasikan oleh individu atau

kelompok yang secara langsung melakukan pengumpulan data. Sumber data terpublikasi sekunder merupakan data publikasi yang merupakan hasil kompilasi dari data primer. Data Laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI antara tahun 2009 sampai dengan 2011 dikumpulkan melalui situs www.idx.co.id. Selain itu data terkait jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI antara tahun 2009 sampai dengan 2011 diperoleh dari www.sahamoke.com.

Untuk dapat menilai seberapa jauh perusahaan perbankan memiliki komitmen untuk menerapkan CSR sebagai *sustainability development* merujuk pada karakteristik *social bank*, penelitian berfokus pada apakah aktivitas bisnis perusahaan perbankan memperhatikan nilai etika atau sosial. Karena jika suatu bank sungguh melaksanakan bisnis keuangan yang bertanggung jawab, tentunya akan terefleksi dalam akun-akun laporan keuangannya (Relaño, 2011), maka penelitian ini akan menilai dimensi-dimensi etika/sosial berdasarkan prinsip-prinsip *social bank* dalam laporan posisi keuangan perusahaan perbankan. Untuk itu, peneliti mengelompokkan akun-akun dalam laporan posisi keuangan baik aset pada sisi debet maupun liabilitas dan ekuitas pada sisi kredit ke dalam "transaksi klien" dan "transaksi keuangan". Akun-akun aset yang tergolong transaksi klien adalah kredit atau pinjaman yang diberikan bank kepada kliennya. Akun-akun liabilitas yang termasuk kelompok transaksi klien adalah simpanan-simpanan nasabah. Akun-akun aset yang tergolong transaksi keuangan adalah penempatan pada BI dan bank lain, aset keuangan yang diperdagangkan, investasi keuangan,

penyertaan saham, surat-surat berharga, surat-surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, surat-surat berharga yang dimiliki hingga jatuh tempo, efek-efek untuk tujuan investasi, wesel ekspor, obligasi pemerintah, aset derivatif/tagihan derivatif, investasi pemegang polis pada kontrak unit-linked, investasi sewa pembiayaan, dan tagihan akspektasi. Akun-akun liabilitas yang termasuk kelompok transaksi keuangan adalah kewajiban derivatif, surat-surat berharga yang diterbitkan, obligasi yang diterbitkan, obligasi konversi, kewajiban akseptasi, kewajiban kepada pemegang polis unit-linked, efek utang yang diterbitkan, efek yang dijual dengan janji dibeli kembali.

Kemudian peneliti membuat persentase besarnya transaksi klien (simpanan dan pinjaman nasabah) dan transaksi keuangan terhadap total aset di sisi debet atau total liabilitas ditambah ekuitas di sisi kredit. Selanjutnya peneliti membandingkan persentase besarnya pinjaman nasabah (aset) dengan simpanan nasabah (liabilitas), pinjaman nasabah (aset) dengan transaksi keuangan (aset), dan simpanan nasabah (liabilitas) dengan transaksi keuangan (liabilitas). Merujuk pada karakteristik/prinsip *social bank*, perbandingan tersebut bertujuan untuk melihat aktivitas bisnis bank apakah lebih dominan pada aktivitas original perbankan (mengumpulkan tabungan dan mendistribusikan pinjaman) atau pada aktivitas transaksi keuangan/spekulasi. Bank dianggap sebagai *social bank* jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, persentase pinjaman nasabah (aset) sama atau lebih kecil

Tabel 1. Daftar Perusahaan Perbankan yang Terdaftar antara 2009 s.d. 2011

NO	KODE	NAMA
1	AGRO	Bank Agroniaga Tbk
2	BABP	Bank ICB Bumi Putra Tbk
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
4	BAEK	Bank Ekonomi Raharja Tbk
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk
6	BBKP	Bank Bukopin Tbk
7	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
8	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
10	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)
11	BCIC	Bank Mutiara Tbk
12	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
13	BEKS	Bank Pundi Indonesia Tbk
14	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk
15	BKSW	Bank Kesawan Tbk
16	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
17	BNBA	Bank Bumi arta Tbk
18	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
19	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk
20	BNLI	Bank Permata Tbk
21	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk
22	BSWD	Bank Swadesi Tbk
23	BTPN	Bank Tabungan Pesiuhan Nasional Tbk
24	BVIC	Bank Victoria International Tbk
25	INPC	Bank Artha Graha International Tbk
26	MAYA	Bank Mayapada International Tbk
27	MCOR	Bank Windu Kentjana International Tbk
28	MEGA	Bank Mega Tbk
29	NISP	Bank NISP OCBC Tbk
30	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
31	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk

Sumber: www.sahamoke.com

dari persentase simpanan nasabah (liabilitas), kedua, persentase transaksi keuangan (aset) lebih kecil dari persentase pinjaman nasabah (aset); dan ketiga, persentase transaksi keuangan (liabilitas) lebih kecil dari persentase simpanan nasabah (liabilitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam riset ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Sampel riset ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009, 2010, dan 2011. Berdasarkan data yang diperoleh dari www.sahamoke.com jumlah bank yang

terdaftar di BEI dari 2009 sampai dengan 2011 adalah sebanyak 31 bank. Daftar nama-nama perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI antara 2009 sampai dengan 2011 disajikan pada Tabel 1.

Pada Tabel 2 disajikan perbandingan persentase Pinjaman Nasabah, Aset untuk Transaksi Keuangan, Simpanan Nasabah, dan Liabilitas untuk Transaksi Keuangan dalam Laporan Posisi Keuangan 2009. Untuk tahun 2009, terdapat lima perusahaan yang tidak memenuhi ciri-ciri *social bank*. Pada kelima perusahaan tersebut persentase transaksi keuangan (aset) lebih besar dari persentase

Tabel 2. Persentase Pinjaman Nasabah, Aset untuk Transaksi Keuangan, Simpanan Nasabah, dan Liabilitas untuk Transaksi Keuangan dalam Laporan Posisi Keuangan 2009

NO	KODE	NAMA	Aset		Liabilitas	
			Pinjaman Nasabah	Transaksi Keuangan	Simpanan Nasabah	Transaksi Keuangan
1	AGRO	Bank Agroniaga Tbk	63,9%	26,4%	80,1%	1,0%
2	BABP	Bank ICB Bumi Putra Tbk	74,1%	10,8%	84,8%	1,0%
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	34,9%	57,5%	70,9%	7,1%
4	BAEK	Bank Ekonomi Raharja Tbk	39,5%	44,4%	88,1%	0,4%
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk	42,4%	42,9%	86,8%	0,9%
6	BBKP	Bank Bukopin Tbk	64,6%	24,0%	85,9%	0,1%
7	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	50,1%	37,5%	82,8%	1,2%
8	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	65,2%	20,8%	89,1%	0,0%
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	54,4%	22,6%	70,8%	0,2%
10	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	68,5%	22,3%	68,8%	11,6%
11	BCIC	Bank Mutiara Tbk	45,4%	36,1%	79,0%	5,5%
12	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	61,9%	21,4%	68,2%	7,1%
13	BEKS	Bank Pundi Indonesia Tbk	65,2%	14,6%	91,8%	0,0%
14	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk	59,2%	29,0%	73,2%	5,4%
15	BKSW	Bank Kesawan Tbk	60,4%	26,2%	91,1%	0,0%
16	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	47,2%	40,1%	81,0%	1,6%
17	BNBA	Bank Bumi arta Tbk	40,0%	46,0%	80,2%	0,1%
18	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	75,2%	13,2%	80,5%	1,2%
19	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk	63,5%	18,3%	77,7%	4,0%
20	BNLI	Bank Permata Tbk	71,1%	16,8%	81,6%	1,4%
21	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk	66,2%	15,2%	85,0%	3,2%
22	BSWD	Bank Swadesi Tbk	62,9%	24,4%	78,7%	0,0%
23	BTPN	Bank Tabungan Pesiunan Nasional Tbk	69,4%	17,6%	83,1%	5,4%
24	BVIC	Bank Victoria International Tbk	36,9%	55,0%	76,9%	5,4%
25	INPC	Bank Artha Graha International Tbk	69,9%	14,8%	84,7%	0,5%
26	MAYA	Bank Mayapada International Tbk	65,0%	22,0%	79,2%	6,6%
27	MCOR	Bank Windu Kentjana International Tbk	55,7%	29,5%	86,5%	0,4%
28	MEGA	Bank Mega Tbk	46,2%	39,1%	82,7%	3,2%
29	NISP	Bank NISP OCBC Tbk	57,4%	32,4%	81,5%	3,3%
30	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	52,7%	37,0%	72,2%	6,2%
31	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	78,9%	9,3%	84,4%	0,0%

pinjaman nasabah (aset). Bank Capital Indonesia memiliki transaksi keuangan berdasarkan akun-akun aset sebesar 57,5% lebih besar dari persentase pinjaman nasabah berdasarkan akun-akun aset sebesar 34,9%. Bank Ekonomi Raharja memiliki transaksi keuangan berdasarkan akun-akun aset sebesar 44,4% lebih besar dari persentase pinjaman nasabah berdasarkan akun-akun aset sebesar 39,5%. Bank Central Asia memiliki transaksi keuangan berdasarkan akun-akun

aset sebesar 42,9% lebih besar dari persentase pinjaman nasabah berdasarkan akun-akun aset sebesar 42,4%. Bank Bumi Arta memiliki transaksi keuangan berdasarkan akun-akun aset sebesar 46,0% lebih besar dari persentase pinjaman nasabah berdasarkan akun-akun aset sebesar 40,0%. Bank Victoria Internasional memiliki transaksi keuangan berdasarkan akun-akun aset sebesar 55,0% lebih besar dari persentase pinjaman

Tabel 3. Persentase Pinjaman Nasabah, Aset untuk Transaksi Keuangan, Simpanan Nasabah, dan Liabilitas untuk Transaksi Keuangan dalam Laporan Posisi Keuangan 2010

NO	KODE	NAMA	Aset		Liabilitas	
			Pinjaman Nasabah	Transaksi Keuangan	Simpanan Nasabah	Transaksi Keuangan
1	AGRO	Bank Agroniaga Tbk	61%	28.6%	78.2%	2.2%
2	BABP	Bank ICB Bumi Putra Tbk	70%	17.1%	83.2%	2.2%
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	41%	48.2%	82.2%	3.1%
4	BAEK	Bank Ekonomi Raharja Tbk	53%	37.0%	85.5%	0.6%
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk	46%	39.0%	85.5%	1.1%
6	BBKP	Bank Bukopin Tbk	62%	26.7%	87.1%	0.1%
7	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	52%	36.1%	78.2%	1.6%
8	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	69%	19.7%	86.0%	0.5%
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	58%	29.9%	82.5%	0.2%
10	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	74%	15.3%	69.5%	11.1%
11	BCIC	Bank Mutiara Tbk	46%	37.3%	82.5%	4.1%
12	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	68%	18.3%	67.4%	8.5%
13	BEKS	Bank Pundi Indonesia Tbk	21%	31.6%	74.3%	0.0%
14	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk	53%	34.5%	71.8%	4.1%
15	BKSW	Bank Kesawan Tbk	65%	16.6%	91.6%	0.0%
16	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	52%	34.3%	80.5%	2.8%
17	BNBA	Bank Bumi arta Tbk	43%	41.5%	81.2%	0.1%
18	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	70%	17.5%	82.0%	1.9%
19	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk	65%	18.5%	79.7%	3.6%
20	BNLI	Bank Permata Tbk	69%	16.8%	80.5%	1.5%
21	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk	62%	20.1%	87.4%	0.0%
22	BSWD	Bank Swadesi Tbk	67%	22.6%	78.1%	0.2%
23	BTPN	Bank Tabungan Pesiunan Nasional Tbk	67%	21.2%	73.9%	3.9%
24	BVIC	Bank Victoria International Tbk	31%	58.6%	86.3%	3.9%
25	INPC	Bank Artha Graha International Tbk	64%	23.3%	86.0%	0.6%
26	MAYA	Bank Mayapada International Tbk	59%	25.0%	77.2%	4.4%
27	MCOR	Bank Windu Kentjana International Tbk	67%	16.7%	83.3%	0.1%
28	MEGA	Bank Mega Tbk	46%	39.7%	81.6%	2.5%
29	NISP	Bank NISP OCBC Tbk	62%	22.3%	80.6%	4.9%
30	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	53%	36.2%	69.1%	10.9%
31	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	77%	8.2%	78.6%	0.0%

nasabah berdasarkan akun-akun aset sebesar 36,9%.

Untuk tahun 2010, terdapat lima perusahaan yang tidak memenuhi ciri-ciri *social bank*. Dua perusahaan yaitu Bank Tabungan Negara dan Bank Danamon Indonesia memiliki pinjaman nasabah (aset) lebih besar dari simpanan nasabah (liabilitas). Tiga perusahaan yaitu Bank Capital Indonesia, Bank Pundi Indonesia, dan Bank Victoria Intenational memiliki transaksi keuangan (aset)

lebih besar dari pinjaman nasabah (aset). Bank Tabungan Negara, memiliki pinjaman nasabah berdasarkan akun-akun aset sebesar 74% lebih besar dari persentase simpanan nasabah berdasarkan akun-akun liabilitas sebesar 69,5%. Bank Danamon Indonesia, memiliki pinjaman nasabah berdasarkan akun-akun aset sebesar 68% lebih besar dari persentase simpanan nasabah berdasarkan akun-akun liabilitas sebesar 67,4%. Bank

Tabel 4. Persentase Pinjaman Nasabah, Aset untuk Transaksi Keuangan, Simpanan Nasabah, dan Liabilitas untuk Transaksi Keuangan dalam Laporan Posisi Keuangan 2011

NO	KODE	NAMA	Aset		Liabilitas	
			Pinjaman Nasabah	Transaksi Keuangan	Simpanan Nasabah	Transaksi Keuangan
1	AGRO	Bank Agroniaga Tbk	50%	40,6%	79,5%	1,0%
2	BABP	Bank ICB Bumi Putra Tbk	68%	18,5%	82,3%	1,0%
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	37%	49,9%	84,7%	0,0%
4	BAEK	Bank Ekonomi Raharja Tbk	58%	30,7%	83,1%	0,4%
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk	53%	32,8%	84,7%	1,5%
6	BBKP	Bank Bukopin Tbk	70%	19,9%	83,8%	3,1%
7	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	52%	35,4%	77,3%	1,7%
8	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	72%	12,2%	86,1%	0,1%
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	59%	28,2%	81,8%	0,4%
10	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	70%	24,8%	69,5%	6,1%
11	BCIC	Bank Mutiara Tbk	70%	14,7%	85,3%	1,3%
12	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	70%	16,6%	60,6%	9,7%
13	BEKS	Bank Pundi Indonesia Tbk	56%	23,3%	88,8%	0,0%
14	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk	52%	21,8%	71,7%	5,2%
15	BKSW	Bank Kesawan Tbk	55%	34,3%	73,6%	0,0%
16	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	55%	30,8%	69,7%	3,3%
17	BNBA	Bank Bumi arta Tbk	54%	52,1%	81,7%	0,1%
18	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	73%	14,1%	79,0%	2,3%
19	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk	70%	17,2%	74,1%	7,7%
20	BNLI	Bank Permata Tbk	67%	20,4%	81,7%	2,1%
21	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk	61%	22,9%	91,1%	0,0%
22	BSWD	Bank Swadesi Tbk	68%	15,4%	80,6%	1,2%
23	BTPN	Bank Tabungan Pesiunan Nasional Tbk	64%	22,6%	76,3%	3,4%
24	BVIC	Bank Victoria International Tbk	47%	44,0%	78,4%	3,4%
25	INPC	Bank Artha Graha International Tbk	68%	20,0%	84,9%	0,5%
26	MAYA	Bank Mayapada International Tbk	66%	17,3%	82,4%	3,6%
27	MCOR	Bank Windu Kentjana International Tbk	71%	17,7%	90,1%	0,0%
28	MEGA	Bank Mega Tbk	51%	34,5%	78,9%	2,2%
29	NISP	Bank NISP OCBC Tbk	68%	20,4%	79,3%	4,8%
30	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	58%	29,4%	68,7%	10,4%
31	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	65%	21,9%	80,4%	4,8%

Capital Indonesia memiliki transaksi keuangan berdasarkan akun-akun aset sebesar 48,2% lebih besar dari persentase pinjaman nasabah berdasarkan akun-akun aset sebesar 41%. Bank Pundi Indonesia memiliki transaksi keuangan berdasarkan akun-akun aset sebesar 31,6% lebih besar dari persentase pinjaman nasabah berdasarkan akun-akun aset sebesar 21%. Bank Victoria International memiliki transaksi keuangan berdasarkan akun-akun aset sebesar 58,6% lebih

besar dari persentase pinjaman nasabah berdasarkan akun-akun aset sebesar 31%. Rincian perbandingan antara Persentase Pinjaman Nasabah, Aset untuk Transaksi Keuangan, Simpanan Nasabah, dan Liabilitas untuk Transaksi Keuangan dalam Laporan Posisi Keuangan 2010 disajikan pada Tabel 3.

Dan untuk tahun 2011, terdapat tiga perusahaan yang tidak memenuhi ciri-ciri *social bank*. Dua perusahaan yaitu Bank Tabungan

Negara dan Bank Danamon Indonesia memiliki pinjaman nasabah (aset) lebih besar dari simpanan nasabah (liabilitas). Satu perusahaan yaitu Bank Capital Indonesia memiliki transaksi keuangan (aset) lebih besar dari pinjaman nasabah (aset). Bank Tabungan Negara, memiliki pinjaman nasabah berdasarkan akun-akun aset sebesar 70% lebih besar dari persentase simpanan nasabah berdasarkan akun-akun liabilitas sebesar 69,5%. Bank Danamon Indonesia, memiliki pinjaman nasabah berdasarkan akun-akun aset sebesar 70% lebih besar dari persentase simpanan nasabah berdasarkan akun-akun liabilitas sebesar 60,6%. Bank Capital Indonesia memiliki transaksi keuangan berdasarkan akun-akun aset sebesar 49,9% lebih besar dari persentase pinjaman nasabah berdasarkan akun-akun aset sebesar 37%. Rincian perbandingan antara Persentase Pinjaman Nasabah, Aset untuk Transaksi Keuangan, Simpanan Nasabah, dan Liabilitas untuk Transaksi Keuangan dalam Laporan Posisi Keuangan 2011 disajikan pada Tabel 4.

Secara keseluruhan perbandingan persentase persentase pinjaman nasabah, aset untuk transaksi keuangan, simpanan nasabah, dan liabilitas untuk transaksi keuangan dalam laporan posisi keuangan 2009 sampai 2011 ditemukan bahwa dari 31 bank terdaftar di BEI yang menjadi sampel, sebanyak 24 bank memiliki pinjaman nasabah (aset) lebih kecil dari simpanan nasabah (liabilitas) dan memiliki transaksi keuangan (aset) lebih kecil dari pinjaman nasabah (aset) secara berturut-turut selama masa amatan. Artinya mayoritas sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI memiliki ciri-ciri *social bank*.

Hanya terdapat tujuh bank yang selama masa amatan tidak sesuai dengan ciri-ciri *social bank*. Dari tujuh bank tersebut lima bank (Bank Capital Indonesia, Bank Central Asia, Bank Victoria International, Bank Ekonomi Raharja, dan Bank Bumi Arta) yang memiliki transaksi keuangan (aset) lebih besar dari pinjaman nasabah (aset) dan dua bank (Bank Tabungan Negara dan Bank Danamon Indonesia) memiliki pinjaman nasabah (aset) lebih besar dari simpanan nasabah (liabilitas). Bank Capital Indonesia tiga tahun berturut-turut memiliki transaksi keuangan (aset) lebih besar dari pinjaman nasabah (aset). Sama halnya dengan Bank Central Asia dan Bank Victoria International pada tahun 2009 dan 2010 serta Bank Ekonomi Raharja dan Bank Bumi Arta pada tahun 2009. Ini artinya bahwa perusahaan perbankan ini kegiatan bisnis utama (*core business*) bukan lagi mengumpulkan tabungan dan menyalurkan pinjaman kepada nasabah. Kegiatan bisnis utama perusahaan perbankan ini berfokus pada pasar modal global. Dengan kata lain perusahaan perbankan ini merupakan bank investasi. Bank Tabungan Negara dan Bank Danamon Indonesia memiliki pinjaman nasabah (aset) lebih besar dari simpanan nasabah (liabilitas) secara berturut-turut pada tahun 2010 dan 2011. Ini artinya terjadi defisit sumber daya karena pinjaman yang disalurkan melebihi simpanan yang dimiliki. Dengan kata lain bank melakukan aktivitas spekulasi untuk mendapatkan dana yang disalurkan sebagai pinjaman. Ketujuh perusahaan perbankan ini merupakan model perusahaan perbankan yang tujuan utamanya adalah memaksimalkan laba. Karena fokus utama perusahaan ini lebih pada memaksimalkan laba maka umumnya aktivitas

utama perusahaan tidak berorientasi pada *sustainable finance*. Aktivitas CSR tidak memberikan manfaat sosial yang signifikan dan lebih sebagai aksesoris untuk tujuan mendapatkan nasabah baru.

Selebihnya yaitu 24 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, memenuhi kriteria *social bank*. Kegiatan bisnis utama perusahaan perbankan ini masih mayoritas pada mengumpulkan tabungan dan menyalurkan kredit kepada nasabah. Perusahaan perbankan ini juga hanya memiliki porsi yang kecil dalam berpartisipasi di pasar modal dan kegiatan-kegiatan spekulasi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan ini telah melakukan *sustainable finance* atau bisnis keuangan yang bertanggung jawab. Ini dapat diartikan bahwa orientasi utama perusahaan perbankan ini tidak hanya pada memaksimalkan laba namun juga pada memaksimalkan manfaat sosial. Dengan demikian perusahaan perbankan ini secara nyata berkontribusi pada *sustainability development* melalui aktivitas bisnisnya. Publikasi aktivitas CSR bukan hanya merupakan bagian dari pendekatan pemasaran (*greenwashing*) namun sesungguhnya menyatakan apa yang sebenarnya mereka telah lakukan.

SIMPULAN

Semua bank yang terdaftar di BEI yang menjadi sampel penelitian ini mempublikasikan aktivitas CSR. Namun pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah apakah aktivitas CSR yang dilakukan perusahaan perbankan sungguh-sungguh merupakan bentuk nyata dari tanggung jawab terhadap kelestarian sosial dan lingkungan (*sustainability development*) atau hanya sebagai aksesoris untuk menarik nasabah baru

(*greenwashing*). Berangkat dari karakteristik social bank, ditemukan bahwa mayoritas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI yang menjadi sampel penelitian telah melaksanakan *sustainable finance*. Hal ini tercermin pada laporan posisi keuangannya yang menunjukkan bahwa saldo akun aset dan liabilitas masih didominasi transaksi dengan nasabah yaitu tabungan dan pinjaman nasabah. Selain itu juga saldo akun aset dan liabilitas dari transaksi keuangan yaitu kegiatan spekulasi dalam pasar modal global dan investasi lainnya tidak dalam jumlah yang signifikan. Hal ini mengarahkan pada suatu kesimpulan bahwa mayoritas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI berkomitmen melakukan aktivitas CSR untuk *sustainability development*.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengukuran variabel CSR harus sampai pada substansi dari tujuan CSR itu sendiri yaitu *sustainability development*. Pada perusahaan perbankan, pengukuran variabel CSR hanya dari pernyataan-pernyataan dalam laporan tahunan tidak bisa mengukur sejauh mana sesungguhnya aktivitas CSR tersebut berorientasi pada *sustainability development*. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan analisis akun-akun dalam laporan posisi keuangan dengan menggunakan pendekatan karakteristik *social bank*.

DAFTAR PUSTAKA

- Delmas, M. A., & Burbano, V. C. (2011) "The Drivers of Greenwashing". *California Management Review*, 54(1), 64–88.
- Durbin, A., Herz, S., Hunter, D., & Peck, J. (2006) *Shaping The Future of Sustainable*

- Finance: Moving from Paper Promises to Performance* (pp. 1–98).
- Levine, D. M., & Stephan, D. F. (2005) *Even You Can Learn Statistics: A Guide for Everyone Who Has Ever Been Afraid of Statistics* (p. 281). Prentice Hall.
- Macve, R., & Chen, X. (2010) "The "equator principles": a success for voluntary codes?". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 23(7), 890–919. doi:10.1108/09513571011080171
- Relaño, F. (2011) "Maximizing social return in the banking sector". *Corporate Governance*, 11(3), 274–284. doi:10.1108/14720701111138698
- Renneboog, L., Ter Horst, J., & Zhang, C. (2008) "Socially responsible investments: Institutional aspects, performance, and investor behavior". *Journal of Banking & Finance*, 32(9), 1723–1742. doi:10.1016/j.jbankfin.2007.12.039
- Schepers, D. H. (2011) "The Equator Principles: a promise in progress?". *Corporate Governance*, 11(1), 90–106. doi:10.1108/14720701111108871
- Walker, J. (2010) "CSR bukan GREENWASH". *Kompasiana*. Retrieved January 8, 2013, from <http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2010/01/16/csr-bukan-greenwash-54714.html>
- Wikipedia. (2013a) Equator Principles. *Wikipedia*. Retrieved from http://en.wikipedia.org/wiki/Equator_Principles
- Wikipedia. (2013b) Socially Responsible Investment. *Wikipedia*. Retrieved from http://en.wikipedia.org/wiki/Socially_Responsible_Investment